

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung merupakan hasil persilangan dari ayam-ayam lokal yang hidup di Indonesia yang dapat dikatakan tidak terkontrol. Persilangan tidak terkontrol dapat menyebabkan penyebaran gen yang relatif tidak seragam (Abidin,2002). Ayam kampung juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah sulitnya memperoleh bibit yang baik dan produktifitasnya yang rendah, ditambah dengan adanya faktor penyakit musiman seperti ND (*Newcastle disease*), sehingga dikhawatirkan populasi ayam kampung akan semakin menurun, bahkan ayam kampung yang mempunyai sifat-sifat spesifik tersebut akan punah (Sujionohadi dan Setiawan, 2000). Keragaman pada beberapa sifat misalnya keragaman sifat resistensi pada penyakit.

Selama ini ayam kampung banyak dipelihara secara ekstensif, dibiarkan bebas berkeliaran di halaman rumah maupun di kebun. Produktivitas Ayam kampung yang dipelihara secara ekstensif masih sangat rendah (30-40 butir/tahun) (kamandoko, 2002). umumnya memiliki keunggulan dalam hal resistensi terhadap penyakit, resistensi terhadap panas serta memiliki kualitas daging dan telur yang lebih baik dibandingkan dengan ayam ras (Chen, Lee, Huang, dan Huang, 1993).

Keaslian ayam kampung dapat diketahui dari keragaman warna bulu yang dimiliki, bentuk jengger dan warna *shank*. Pemunculan warna bulu, bentuk jengger dan warna *shank* yang bukan merupakan karakteristik asli ayam kampung mengindikasikan bahwa ayam kampung yang dipelihara sudah dicemari darah

ayam ras luar negeri, dan saat ini pada dasarnya di Provinsi Gorontalo khususnya di wilayah bagian kabupaten Bone Bolango jumlah populasi ayam kampung tercatat 48.720 ekor (BPS, 2015).

Introduksi ayam ras luar negeri yang pada awalnya ditujukan untuk peningkatan ketersediaan kebutuhan protein hewani masyarakat, tidak disertai dengan pencegahan pencemaran darah asli ayam kampung, sehingga berakibat pada pemunculan sifat-sifat kualitatif yang bukan merupakan sifat asli ayam kampung. Bergantung pada tingkat aktivitas peternak menyilang-nyilangkan ayam kampung dengan ayam ras luar negeri, berakibat pada frekuensi kemunculan gen warna bulu asli dan bukan asli, berbeda dari daerah ke daerah lain. Keaslian ayam kampung pada suatu daerah dapat ditentukan dengan menghitung kandungan gen asli yang dikandung sehingga pemasukan gen ayam ras unggul luar negeri juga dapat ditentukan.

Usaha untuk pelestarian sumber daya genetik ayam lokal adalah dengan karakterisasi sifat fenotipik, seperti yang dilakukan pada ayam lokal di Lesotho (Nthimo, *et al.* 2004). Karakterisasi, pertama kali dilakukan dengan menggunakan karakteristik genetik eksternal ternak. Tahapan ini meliputi sifat kualitatif dan kuantitatif ternak. Sifat kualitatif adalah sifat yang dapat dideskripsikan, dan individu-individu dapat diklasifikasikan ke dalam satu, dua kelompok atau lebih, dan pengelompokan itu berbeda jelas satu sama lain (Subekti dan Arlina, 2011).

Ciri-ciri sifat kualitatif dapat dijadikan acuan untuk penentuan suatu bangsa ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Noor (2000) bahwa, fenotip merupakan kenampakan luar dari suatu individu ternak yang dapat diamati. Umumnya warna

bulu tipe liar adalah warna bulu yang dominan untuk ayam kampung jantan yaitu 38 % dan warna bulu hitam adalah warna bulu yang dominan pada ayam kampung betina yaitu 50 %.

Ketersediaan data lengkap serta informasi dapat memberikan gambaran karakteristik, produktivitas dan reproduksi ayam lokal kampung. Oleh sebab itu perlu ketersediaan data dan informasi yang lengkap tentang ayam kampung asal Gorontalo karena masih sangatlah minim bahkan belum ada data dan informasi yang dapat memberikan gambaran karakteristik produksi dan reproduksi ayam kampung oleh sebab itulah perlu dilakukan penelitian tentang fenotipe warna bulu ayam kampung di Kabupaten Bone Bolango khususnya di wilayah pesisir pantai selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana keragaman fenotipe warna bulu ayam kampung di wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Bone Bolango?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keragaman fenotipe warna bulu ayam kampung di wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Peternak dapat mengetahui fenotipe ayam kampung yang ada di wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Bone Bolango.
2. Peternak dapat mengetahui warna bulu ayam kampung sebagai ciri khas atau kekayaan alam daerah khususnya di wilayah pesisir pantai selatan Kabupaten Bone Bolango untuk dapat dikembangkan.

3. Sebagai acuan dalam penelitian lanjutan khususnya dibidang genetik dan pemuliaan ternak ayam kampung.